BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan tanaman industri (HTI) adalah kawasan hutan produksi yang menerapkan budidaya kehutanan (silvikultur) secara intensif untuk memenuhi bahan baku industri kehutanan, baik kayu maupun non kayu. Pembangunan HTI (Hutan Tanaman Industri) di Indonesia bertujuan untuk penyediaan bahan baku industri kehutanan, baik untuk tujuan kayu pertukangan maupun untuk tujuan bahan baku industri pulp dan kertas serta solusi dari pemanfaatan lahan hutan yang lebih baik tanpa adanya aktivitas pengerusakan hutan alam. Menurut Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2007, lahan yang dicanangkan untuk pengembangan HTI adalah lahan yang telah terdegradasi atau lahan kritis dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah atau marginal (Ditjen Bina Produksi Kehutanan, 2008). *Pulp* dan Kertas banyak dimanfaatkan oleh perusahaan swasta dan pemerintah (BUMN) untuk melayani permintaan dari konsumen, hal ini dikarenakan kebutuhan dan konsumsi kertas yang masih tinggi. Peranan hutan produksi diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi pertumbuhan ekonomi. Dorongan untuk melakukan pembangunan yakni adanya izin yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan swasta yang mengajukan izin pengelolaan hutan tanaman industri. Pembangunan HTI diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dengan memperhatikan aspek Ekologi,

Ekonomi dan Sosial yang merupakan aspek penting yang harus ada dalam pengelolaan hutan.

PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *pulp* dan paper. PT. RAPP membutuhkan bahan baku yang siap untuk diolah, salah satu bahan baku yang dibudidayakan dalam pengelolahan hutan tanaman industri adalah pohon jenis *Eucalyptus,* PT. RAPP merupakan salah satu industri Indonesia yang menggunakan bahan baku kayu dari pengelolahan HTI sebagai bahan pembuatan *pulp* dan kertas. Dalam pengelolahan HTI, salah satu kegitan penting yang dilakukan adalah kegiatan pemanenan hasil hutan kayu yang merupakan bukti atau hasil dari pengelolahan hutan yang baik. Untuk memenuhi permintaan bahan baku di pabrik oleh sebab itu perlunya pengelolaan lahan HTI yaitu dengan melakukan pemanenan (*Harvesting*) dilahan HTI yang dibudidayakan tersebut. *Harvesting* adalah proses pemanenan hasil hutan berupa kayu dari hutan menuju tempat pemanfaatannya. Tujuan *Harvesting* adalah menyediakan bahan baku kayu ke pabrik dan juga menyediakan lahan untuk kegiatan penanaman (*plantation*). Secara keseluruhan kegiatan *Harvesting* terdiri atas 3 bagian utama yaitu proses sebelum pemanenan (*Pre Harvesting Process*), proses pemanenan (*Harvesting Process*), dan proses setelah pemanenan (*Post Harvesting process*).

Proses setelah pemanenan (*Post Harvesting*) meliputi kegiatan-kegiatan HQA *(Harvesting Quality Assessment),* RWA *(Residual Wood Assessment),* EA (*Ecology Assessment*) dan juga TUK (Tata Usaha Kayu). Kegiatan HQA

merupakan kegiatan *assessment* untuk memeriksa pekerjaan kontraktor *Harvesting* dalam satu *compartement* apakah sudah mengikuti SOP (*Standard Operational Prosedur*) atau belum atau juga menilai seberapa bersih area tersebut. Kegiatan *Residual Wood Assessment* (RWA) merupakan pengecekan kayu produksi yang tertinggal di areal, jika hasil penilaian *Residual Wood Assessment* tidak lulus maka kayu yang tertinggal tersebut perlu diambil lagi menggunakan alat berat untuk nantinya menghasilkan produktivitas yang lebih besar lagi, kegiatan ini disebut *Service*. Kegiatan *Ecology Assessment* merupakan kegiatan penilaian yang berhubungan dengan bagaimana lingkungan sekitar areal penebangan tersebut, apakah ada hal-hal yang bersifat merusak lingkugan ataupun hal lainnya yang dapat membuat kerusakan pada lingkungan tersebut.

Harvesting Quality Assessment merupakan salah satu kegiatan dibidang *harvesting* yang menilai kualitas kerja harveting, yaitu menilai tentang baik atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak *harvesting* sendiri. Penilaian tersebut berkaitan tentang kelayakan suatu areal pemanenan, apakah areal yang telah dilakukan pemanenan layak atau tidak untuk dilakukan penanaman dan diserahkan kepada pihak *Plantation.* Jika areal layak untuk dilakukan penanaman, maka areal akan diserahkan kepada pihak *Plantation*, jika belum layak maka pihak *harvesting* harus melakukan servis ulang terhadap areal tersebut. Sedangkan *Residual Wood Assessment* merupakan kegiatan pengecekan kembali kayu produksi yang tertinggal di areal setelah dilakukannya *loading* ke Tpn.

B. Rumusan Masalah

Penilaian *Self Assessment* merupakan bagian akhir dari proses (*finishing process*) kegiatan harvesting. Kegiatan dilaksanakan agar lahan dapat segera diberikan kepada pihak *Plantation* untuk melakukan penanaman. Lahan yang sudah dipanen tidak boleh dibiarkan terbuka terlalu lama, harus segera ditanam kembali. Untuk itu sebelum lahan diserahkan, terlebih dahulu lahan tersebut harus dinilai, apakah lahan telah layak dilakukan penanaman kembali. Jika lahan belum dikatakan layak untuk dilkukan penanaman, maka lahan harus diservis ulang oleh pihak *harvesting*. Penilaian dilakukan pada areal mineral soil dengan sistem sampel. Bentuk areal yang ada dimineral soil tidak beraturan berbeda dengan areal yang ada digambut memiliki bentuk simetris. Hasil penilaian *self assessment* menyatakan areal lulus dan lakukan penanaman ulang, namun masih ada ditemukan lahan yang masih banyak kayu yang tertinggal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian hasil penilaian lahan tanam dan kayu tertinggal dengan metode *seft assessment* terhadap aktualisasi di lapangan.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini dapat dibuat beberapa hipotesis atau kesimpulan sementara, yaitu ada perbedaan hasil yang signifikan pada penilaian lahan tanam dan sisa kayu tertinggal dengan metode *self assessment* jika dilakukan dengan jalur yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi terkait tingkat kesesuaian antara hasil penilaian penyiapan lahan tanam dan kayu tertinggal dengan metode *self assessment* terhadap hasil aktual di lapangan dalam hal standar penyiapan lahan dan sisa kayu tertinggal di seluruh areal operasional PT.RAPP.